

STUDI DRAMATURGI PENYIAR RADIO DALAM MENYEBARKAN INFORMASI KEPADA PUBLIK DI CIREBON RADIO KOTA CIREBON

Vaika Putri Andini¹, Nurudin Siraj², Abdul Jalil Hermawan³,

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

e-mail: abdjaltea@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dramaturgi Penyiar Radio dalam Menyebarkan Informasi kepada Publik dengan sub fokus pada *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) dari Penyiar Cirebon Radio di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi dan objek penelitiannya adalah penyiar radio. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perolehan data penelitian ini berasal dari wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, penelusuran data *online* dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *front stage* (panggung depan) penyiar radio menggunakan sebuah topeng dan diperankan diatas panggung pertunjukkan dengan latar panggung pertunjukan mereka adalah ruang siaran Cirebon Radio. *Back stage* (panggung belakang) penyiar radio adalah menampilkan sosok seutuhnya pada kehidupan sehari-hari, seperti sebagai anak dalam keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap penyiar radio melakukan pengelolaan kesan dan cara menyampaikan informasi pada panggung depan dan panggung belakang. Terlihat perbedaan disetiap panggungnya, baik itu penampilan maupun perilaku.

Kata kunci : Dramaturgi, Penyiar Radio, Cirebon Radio

ABSTRACT

This study aims to determine the Dramaturgy of Radio Broadcasters in Disseminating Information to the Public with a sub-focus on the front stage (front stage) and back stage (stage rear) of the Broadcaster Cirebon Radio in the City of Cirebon. This research uses qualitative approach with the study of dramaturgy and the object of research is the radio announcer. The selection of informants using purposive sampling technique. The acquisition of the data of this study derived from in-depth interviews, observation, documentation, search the online data and literature study. The results showed that the front stage radio announcer using a mask and played on the stage show with the backdrop of the stage performances they are broadcast space Cirebon Radio. Back stage radio broadcaster is showing the figure of a whole person in daily life, such as children in the family. The conclusion from this study is that each of the radio announcer doing the management of the impression and how to convey information on the stage front and stage back. Visible differences in every stage, be it appearance or behavior.

Keywords : Dramaturgy, Radio Announcer, Cirebon Radio

PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang pasti selalu dilakukan oleh manusia. Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar, namun sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang disebabkan adanya

kesalahfahaman dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu saja, gejolak dalam diri dan pikiran juga mempengaruhi kualitas interaksi individu dengan individu lainnya. Agar komunikasi dapat berjalan lancar, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (*communication skill*).

Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan

umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Setelah itu kita akan melakukan komunikasi dengan individu lainnya setelah memahami diri sendiri dan memulai peran kita sebagai “siapa” di dunia ini. Dalam dunia profesional, kita akan menemui berbagai macam profesi yang akan dimainkan oleh seseorang yang memerankannya, sebut saja “aktor”. Hal tersebut terkait dengan kajian dramaturgi, yakni teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Dimana dalam teori tersebut seseorang mempunyai sifat yang berbeda antara di depan panggung dan di belakang panggung, maksudnya apa yang dilakukan seseorang itu di depan masyarakat sebenarnya berbeda dengan apa yang dirasakan. Profesi yang akan kita bahas dalam penelitian ini adalah seorang penyiar.

Radio adalah bagian dari media massa yang dapat dinikmati dimanapun dan kapanpun, karena hanya bersifat audio (suara) yang bisa dibarengi oleh aktivitas lainnya pada saat bersamaan. Karakteristik radio yaitu memiliki daya tembus, daya langsung, daya tarik, imajinatif, menjaga mobilitas, tidak terkait waktu dan tempat, murah, bersifat personal dan akrab.

Daya tarik terpenting dari radio terletak pada diri seorang penyiar radio. Penyiar radio menduduki posisi terpenting saat *on air* (sedang dalam peran profesinya) karena tugas pokok penyiar selain memberikan informasi tetapi juga menghibur dengan intonasi, artikulasi dan *gimmick* yang pas ditelinga pendengar, karena pendengar tidak hanya sekedar mendengar, melainkan memiliki karakter aktif dan selektif. Selama ini, penyiar radio

selalu ceria, menghibur dan informatif, tetapi dalam hal ini peneliti akan membahas sisi lain dari penyiar radio di belakang panggung, apa yang ia rasakan harus di *handle* dengan kemampuannya memainkan *gimmick* serta cara penyiar untuk tetap mempertahankan kualitas dirinya dengan tidak mencampur panggung depan dengan panggung belakang saat menjalankan profesinya sebagai penyiar.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana Dramaturgi Penyiar Radio dalam Menyebarkan Informasi kepada Publik di Cirebon Radio Kota Cirebon dengan fokus kehidupan *front stage* (depan panggung) seorang penyiar saat *on air*, kehidupan *backstage* (belakang panggung) seorang penyiar saat *off air* dan gaya penyebaran pesan atau informasi yang dikomunikasikan penyiar terhadap pendengar”.

KAJIAN LITERATUR

Kajian Dramaturgi

Mempelajari teori dramaturgi dapat memberikan manfaat membantu memahami interaksi sosial dan penerapannya atau penggunaannya serta kita dapat belajar untuk menampilkan diri kita sesuai dengan yang kita inginkan untuk mencapai tujuan.

Sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia yaitu bagaimana seseorang memilih sendiri peran yang diinginkannya (dalam penelitian ini pada profesi penyiar). Menurut Goffman, kehidupansosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah .depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan

merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya diwilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Deddy, 2013:114).

Radio

Radio adalah sarana untuk menyampaikan informasi. Radio siaran memunyai sifat dan ciri yang berbeda dengan media massa lainnya. Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan. Keuntungan radio siaran bagi komunikasi ialah sifatnya yang santai. Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil makan, sambil tidur-tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya (Onong, 1991:19).

1. Karakteristik Radio

Dibandingkan dengan media massa lain, radio memiliki karakteristik khas sebagai berikut:

- a. **Auditori, sound only, auditif.**
Radio adalah “suara”, untuk didengar oleh pendengarnya,

- b. **Transmisi.** Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancar,
- c. **Mengandung gangguan.** Seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis “*channel noise factor*”,
- d. **Theater of mind.** Radio menciptakan gambar dalam imajinasi pendengar, “memainkan” imajinasi pendengar, dengan kekuatan kata dan suara,
- e. **Identik dengan musik.** Umumnya orang mendengarkan radio untuk mendengarkan musik atau lagu. (Syamsul, 2009 : 18-19).

2. Keunggulan Radio

Setiap media cetak maupun elektronik pasti memiliki keunggulan, keunggulan media elektronik radio antara lain sebagai berikut:

- a. **Cepat dan langsung.** Sarana tercepat dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit, dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.
- b. **Akrab.** Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya.
- c. **Personal.** Jadi teman karena mampu menyentuh pribadi pendengar.
- d. **Hangat.** Paduan kata-kata, musik dan efek suara dalam siaran radio mampu

- mempengaruhi emosi pendengar.
- e. **Sederhana.** Tidak rumit, tidak banyak pernik, baik bagi pengelola maupun pendengar.
- f. **Tanpa batas.** Jangkauan wilayah siarannya luas.
- g. **Murah.** Jika dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi.
- h. **Bisa mengulang.** Radio memiliki kesementaraan alami sehingga berkemampuan mengulang informasi yang sudah disampaikan secara tepat.
- i. **Fleksibel.** Siaran radio bisa dinikmati saat menekuni aktivitas lainnya, kapan pun dimana pun.

3. Kelemahan Radio

Masing-masing media cetak maupun elektronik pasti memiliki kelemahan, begitupun media elektronik radio antara lain sebagai berikut:

- a. **Selintas, at once.** Dapat diakses cepat dan seketika, juga cepat hilang dan mudah di lupakan.
- b. **Global.** Sajian informasi radio bersifat global, tidak detil karenanya angka-angka pun dibulatkan.
- c. **Batasan waktu.** Waktu siaran radio relative terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang bisa menambah jumlah halaman dengan bebas.

- d. **Linier.** Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada.

- e. **Mengandung gangguan.** Gangguan yang dimaksud adalah *noise* yang sering terjadi pada saat on air.

Penyiar (*Announcer*)

Penyiar (*announcer*) atau penyiar radio adalah orang yang bertugas membawakan atau memandu acara di radio. Ia menjadi ujung tombak radio dalam berkomunikasi atau berhubungan langsung dengan pendengar. Keberhasilan sebuah program acara-dengan parameter jumlah pendengar dan pemasukan iklan-utamanya ditentukan oleh kepiawaian penyiar dalam membawakan sekaligus “menghidupkan” acara tersebut. Selain itu, penyiar yang baik dan profesional harus memenuhi sejumlah persyaratan lain, utamanya *skill*, berwawasan luas, *sense of music*, *sense of humor*, dan sebagainya (Syamsul, 2009:37-38).

Pentingnya Artikulasi

Gendang telinga manusia langsung terhubung melalui syaraf dengan otak, yang akan mengolah getaran tadi menjadi bunyi-bunyian. Sensitifitas inilah yang menjadi patokan bagi para pembuat mikrofon dalam menangkap suara yang dikeluarkan oleh seorang penyiar. Oleh karena itu, ketika kita bercakap-cakap berhadapan, kata-kata atau kalimat yang terdengar lebih jernih, ketimbang berbicara melalui suatu alat (misal: telepon). Suara yang dikeluarkan melalui suatu alat (mikrofon) mengalami “hambatan atau gangguan” dan karenanya akan tereduksi dalam perjalanannya dari mikrofon, melalui kabel > udara > amplifier >

speaker > ruangan dan terakhir sampai ke gendang telinga pendengar yang akhirnya diterima otak untuk diolah dan diinterpretasikan. Itulah sebabnya, seorang penyiar haruslah memiliki dan menggunakan teknik khusus untuk mengeluarkan suara, termasuk “artikulasi” yang lebih ekstra agar perkataannya dapat terdengar jelas di telinga pendengar (Prayudha, 2013:153).

Sebagai pendengar radio, seringkali tidak bisa menangkap dengan jelas apa kalimat yang diucapkan oleh penyiar. Itu diakibatkan karena cara penyiar berbicara melalui mikrofon tidak berbeda sama sekali dari cara penyiar ketika berbicara atau bercakap-cakap dengan teman-temannya diluar saat tidak siaran. Padahal seharusnya, seorang penyiar profesional harus selalu menyadari, ketika akan berbicara menggunakan mikrofon, cara berbicaranya harus menggunakan teknik, antara lain artikulasi ekstra, dan ini sangat berbeda caranya dibandingkan jika kita berbicara tanpa mikrofon dengan teman-teman langsung di hadapan kita.

Cirebon Radio

Cirebon Radio berdiri didasari atas keprihatinan terhadap kondisi kebudayaan daerah yang semakin menipis atmosfirnya, sehingga hal itu membangkitkan semangat kecintaan terhadap budaya dari seorang Benyamin Sueb untuk mengangkat kebudayaan lokal dalam sekup global. Berdiri pada tahun 2001, Cirebon Radio hadir dalam kemasan lokal jenius yang lebih mengedepankan kelokalan pada konten siarannya, baik penamaan program acara maupun karakter penyiar yang lebih *nyerbon*. Inilah yang menjadi kekuatan Cirebon Radio sehingga mudah melekat dan dikenal oleh

masyarakat pada umumnya (cirebonradio.com).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi dramaturgi. Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati *problem* dan mencari jawaban. Dalam konsep ini, Goffman mengungkapkan pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, yakni suatu ungkapan yang lebih bersifat teatris, kontekstual, nonverbal dan tidak bersifat intensional. Dalam analisis ini orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan tindakan. Menurut Goffman, semua itu mempunyai keakuratan yang lebih dibandingkan dengan ungkapan verbal

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui:

1. Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang kajian dramaturgi, radio yang menjadi lokasi penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur atau wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Adapun dalam

pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain penyiar Cirebon Radio.

3. Observasi

Observasi ialah pengumpulan data secara pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan atau tanpa alat bantu pengamatan kepada orang dengan perilakunya, kepada situasi dan dengan aktivitasnya dan kepada kondisi/keadaannya. Observasi menjadi salah kendala (rehabilitasnya) dan keabsahannya (validitas). Dalam menggunakan teknik observasi, yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, diary, dokumen, biografi yang merupakan milik pribadi atau dari pihak kedua.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data akan dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya, untuk menarik kesimpulan diperlukan tidak hanya satu cara pandang, dari beberapa

cara pandang tersebut yang akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115). Untuk menguji kredibilitas data pemanfaatan sumber seperti buku yang sudah ada, maka data yang diperoleh diujikan kepada pemustaka yang merupakan subyek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, merangkum, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi
2. Penyajian data, seluruh data-data dilapangan yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang gaya penyampaian informasi sebagai bentuk Dramaturgi.
3. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang pas pada penyajian data. (Moleong, 2002:248)

PEMBAHASAN

Dramaturgi Penyiar Radio

Kehidupan seorang penyiar radio sama halnya seperti manusia biasa, terkadang menunjukkan rasa kesal, kecewa, amarah dan lain sebagainya tanpa disadari diluapkan kepada orang terdekat. Tetapi, berperan sebagai penyiar radio tidaklah mudah untuk mengontrol hal-hal yang kadang muncul secara spontan tersebut. Maka dari itu, setiap penyiar wajib memahami profesinya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menjalankan profesinya. Selain musik dan spesial efek, suara penyiar menjadi kekuatan yang mendukung suksesnya sebuah program acara. Oleh karena itu penyiar radio harus dapat mengatur pernafasan, pelafalan, intonasi, kecepatan berbicara dan gaya yang berbeda ketika siaran untuk menciptakan kesan tertentu di telinga pendengar. Kesan yang ramah dan bersahabat adalah suatu keharusan yang dimiliki penyiar.

Menurut analisa peneliti, bila suara seorang penyiar tidak ramah, maka dia akan di jauhi oleh pendengarnya. Hal ini terbukti selama peneliti melakukan penelitian, terlihat jelas bagaimana respon pendengar terhadap penyiar itu berbeda, ketika yang bersiaran itu adalah penyiar andalan pendengar (penyiar favorit) maka akan ada banyak jumlah pendengar yang interaktif melalui berbagai media, telepon, sms, komentar pada jejaring sosial, bahkan ada saja pendengar yang rela datang hanya untuk menemui penyiar pujaannya yang sedang bersiaran.

Hal yang sama dengan pandangan bahwa kehidupan bagaikan panggung sandiwara sesuai konsep dramaturgi menurut Goffman yaitu perilaku orang

dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi, agar orang lain mempunyai kesan yang baik. Di Cirebon Radio setiap penyiar melakukan upaya upaya tersebut, yakni melakukan permainan informasi agar pendengar mempunyai kesan yang baik terhadap penyiar di Cirebon Radio.

Kehidupan *Front Stage* (panggung depan) seorang Penyiar Cirebon Radio saat *On Air*

Penyiar kualitasnya harus dijaga karena untuk menarik perhatian pendengar juga pengiklan. Sebelum memainkan perannya atau menjalankan profesinya, penyiar (*announcer*) terlebih dahulu harus memahami program yang akan dibawakan, memikirkan isi, *adlibs*, *gimmick*, intonasi yang akan dibawakan, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan memberikan informasi saat *on air*. Sehingga seluk beluk kehidupan dibelakang perannya atau profesinya harus disimpan, ditahan dan tidak perlu ikut andil pada kegiatan *on air*, seperti masalah pribadi.

Ketika sudah berada di ruang *on air* dan duduk di depan *microphone* maka seorang penyiar siap menghibur dan tidak membawa masalahnya dalam bentuk “curhatan” dan lain sebagainya, kecuali jika itu hanya sebuah “*gimmick*” yaitu trik penyiar mencari perhatian pendengar. Penyiar yang baik dan profesional adalah tidak membawa suasana hati (*mood*) yakni keadaan emosional yang bersifat sementara, karena suasana hati yang gejolaknya berubah-ubah dapat mempengaruhi kinerja sebagai seorang penyiar, terbukti dari pernyataan konsentrasi yang menurun dan langsung

berimbang pada penyampaian pesan saat bersiaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Goffman yaitu kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. (Deddy,2013:114)

Panggung Depan Penyiar Radio

Berbeda dengan panggung belakang yang merupakan wilayah pribadi yang tidak diketahui pendengar, panggung depan adalah wilayah publik yang semua orang mengetahuinya. Pada panggung depan inilah semua pertunjukan terjadi. Penampilan aktor atau dalam hal ini adalah penyiar merupakan hasil persiapan banyaknya komponen di panggung belakang, yakni mempersiapkan materi siaran, *rundown* acara, alat siaran yang lebih penting adalah *mood* penyiar. Dari segi non teknis penyiar juga harus membangun suasana hati yang siap *on air* untuk menjaga *air personality*. Di area panggung depan inilah seorang penyiar memainkan perannya sebagai aktor utama dalam pertunjukan yang sudah melalui persiapan matang.

Seorang penyiar harus memiliki bakat untuk dijadikan bekal dalam menjalankan profesinya. Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki penyiar antara lain mempunyai kualitas vokal yang memadai, mampu melaksanakan *adlibbing* dan *script*

reading dengan baik, memahami format radionya, memahami secara mendalam segmen radionya, memperlihatkan simpati dan empati terhadap pendengarnya, mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya, serta mampu bekerjasama dalam tim.

1. Setting

Panggung adalah rangkaian peralatan ruang digunakan, ruang siaran misalnya. Keindahan, kerapihan ruang siaran harus dijaga sedemikian rupa, seperti halnya pada Cirebon Radio, dimana semua orang yang masuk ruang siaran (penyiar, bintang tamu atau narasumber serta *office boy*) diharuskan melepaskan alas kaki, dilarang membawa makanan dan juga menggetarkan atau mengheningkan nada dering *handphone*. Ruang siaran *disetting* harus dijaga oleh semua yang bersangkutan dengan ruang siaran dengan peraturan yang sudah ada meskipun masalah dari segi apapun banyak ditemui, salah satunya masalah teknis yakni perangkat penunjang dalam bersiaran.

2. Gimmick

Gimmick adalah trik untuk menarik perhatian, publisitas atau bisnis. *Gimmick* disebut juga tipuan adalah satu dari segi pemasaran suatu produk, baik barang maupun jasa dengan menggunakan berbagai cara. Dalam dunia siaran, dapat disebut melakukan *bridging* atau kata pengantar sebuah informasi yang dapat menarik perhatian pendengar, dapat terdengar mudah jika dilakukan oleh penyiar yang berkriteria humoris dan jelas dapat menarik perhatian pendengar jika mahir melakukannya.

Gimmick muncul secara tiba-tiba, misalnya seperti musik yang dimainkan sebelum *talk* disambung pada pesan.

Gimmick bisa menjadi identitas radio, dapat berupa sapaan penyiar kepada pendengar dengan sebutan kang yayu sedulur kabeh yang berasal dari seluruh penjuru kota maupun kabupaten Cirebon, nama panggilan penyiar (nama *on air*) yang menjadi ciri khas di Cirebon Radio. Semua pemberian nama tersebut berdasarkan nama yang familiar ditelinga orang Cirebon dan diberikan langsung oleh sesepuh di Cirebon Radio. Atau *gimmick* bisa berupa jingle dengan kategori jingle ID, jingle Cirebon Radio yang ada pada setiap babak atau program. Dan juga berupa insert dengan kategori, insert Padumuni, insert cekak (cerita sing gawe ngakak), yang dikemas secara singkat dan jenaka. Serta saat menerima telepon dari penggemar yang harus menyebutkan password atau karcis manjing yang berbeda pada setiap program atau babakannya.

3. Wawasan

Seorang penyiar radio dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, karena ketika *on air*, para pendengar akan menilai bahwa penyiar adalah seorang yang maha tahu. Untuk itulah seorang penyiar harus banyak mencari tahu untuk menambah perbendaharaan wawasan yang dimilikinya dengan banyak membaca buku, bisa fiktif, biografi, buku pengetahuan dan akademik, membaca koran, majalah, dan *blog*. Selain buku, membangun jaringan atau *network* yang luas dengan menambah teman. “Melek internet” juga menjadi hal yang sangat penting, melihat tutorial dan ilmu *broadcasting* di *youtube* dan media sosial lainnya.

Pada babak pagi, yakni Swara Cirebon, kontennya berisi berita seputar Cirebon dan sekitarnya. Maka penyiar

pada jam *prime time* tersebut dituntut untuk membaca koran, website berita yang terpercaya dan dari website Cirebon Radio sendiri. Pada program siang pun, yakni Kembang Goyang, penyiar menyisipkan informasi seputar tips sehari-hari dan kesehatan agar pendengar tidak hanya terhibur, tetapi juga teredukasi. Pada program acara sore, yakni Bang Bang Pop, berisi informasi seputar teknologi dan film luar dan dalam negeri. Sedangkan pada acara malam, berisi obrolan santai dan poling tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pendengar dan juga penyiar itu sendiri tentunya.

4. Menarik Perhatian

Selain memahami betul teknik siaran, seorang penyiar memerlukan *interest* atau perhatian dari pendengar, dalam hal ini penyiar harus pandai memainkan perannya agar disukai oleh pendengar Cirebon Radio. Setiap penyiar memiliki cara yang berbeda dalam menarik perhatian pendengar, karena tipe pendengar itu berbeda-beda, mengenai selera, salah satunya selera humor. Selera humor dan keramahan dianggap sebagai salah satu kunci agar disukai pendengar. Agar mendapatkan perhatian, penyiar membuat karakter saat siaran agar terdengar ramah dan humoris, akan tetapi tidak boleh menggunakan kata-kata yang terkesan menggurui. Meskipun terkadang sulit saat suasana hati sedang tidak stabil.

Di Cirebon Radio, salah satu cara menarik perhatian pendengarnya dengan menggunakan bahasa Cirebon. Setiap penyiar diwajibkan bersiaran menggunakan bahasa Cirebon halus atau bebasan, seiring dengan berjalannya waktu, maka bahasa yang digunakan

diperbolehkan dicampur dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Cirebon sehari-hari. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia di Cirebon Radio terutama penyiar yang lebih banyak berasal dari luar kota Cirebon, sehingga penggunaan bahasa Cirebon sangat minim dan harus berlatih.

Penyiar melakukan pemilihan kata agar diingat dan terus melekat pada telinga pendengarnya sehingga pendengar tersebut hafal siapa yang sedang siaran. Di Cirebon Radio terdapat penyiar yang menjadi *iconic* Yuyu Casini, karena memiliki ciri khas cengkok dangdutnya dan keramahannya. Setiap beliau membawakan program atau suatu babak, maka jumlah penelfon interaktif, pendengar media sosial aktif melebihi jumlah penyiar lain yang pada babak yang sama di jam yang sama. Akan tetapi hal itu tidak menimbulkan konflik antara penyiar satu dan lainnya.

5. Kemampuan Vokal

Pada kemampuan vokal, terdapat beberapa penjelasan yang tentunya menjelaskan bagaimana menjadi penyiar dengan olah vokal yang baik. Karena suara adalah titik tumpu untuk menjadi seorang penyiar. Berikut beberapa hal yang termasuk dalam kemampuan vokal, yakni:

1. Kualitas vokal, penyiar radio harus memiliki suara yang bulat, bersih dan tidak cempreng. Kualitas vokal bisa didapat dengan latihan yang rutin saat berbicara.
2. Pentingnya artikulasi, perlu diingat bahwa gendang telinga manusia mampu mendengar bunyi-bunyian dalam getaran *range* antara 20-20.000 Hertz. Sensitifitas inilah yang menjadi

patokan bagi para pembuat mikrofon dalam menangkap suara yang dikeluarkan oleh seorang penyiar atau penyanyi dan sejenisnya.

3. Bisa berekspresi melalui suara, berarti bisa menggambarkan ekspresi kita dengan suara. Permainan ekspresi dengan suara sangat menarik. Misal ekspresi suara sedih, senang, marah.
4. Bisa memainkan intonasi suara, tinggi rendahnya suara turut menjadikan percakapan atau pembicaraan menjadi menarik untuk didengar.
5. Bisa mengatur kecepatan suara (*speed*), terlalu cepat berbicara bisa dianggap pendengar tergesa-gesa.

Banyak manfaat yang diperoleh jika terus berlatih mengolah vokal, salah satunya menarik perhatian pendengar dan juga pengiklan tentunya Sesuai dengan teori Goffman yang mengatakan bahwa individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra-diri tersebut. Diri dari Goffman jelas bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut berjangka-pendek, bermain peran karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang membentuk gambaran-diri melalui perlakuan mereka terhadap individu (Deddy, 2013 : 110).

6. Bekerjasama dengan Tim

Penyiar wajib memiliki kemampuan bekerja sama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan output siaran yang berkualitas. Misalnya membangun kerja sama saat mendapat siaran tandem atau berdua, dengan cara sering melakukan interaksi terhadap lawan bicara agar terkesan tidak kaku dan garing.

Kehidupan *Back Stage* (Belakang Panggung) Seorang Penyiar Cirebon Radio saat *Off Air*

Panggung Belakang Penyiar Radio

Banyak komponen yang saling terkait baik di panggung belakang maupun depan selain penyiar itu sendiri. Materi siaran, *rundown* acara, alat siaran yang lebih penting adalah *mood* penyiar. Dari segi non teknis penyiar juga harus membangun suasana hati yang siap *on air* untuk menjaga *air personality*. Saat penyiar dalam kondisi *mood* yang belum siap, banyak hal yang harus dilakukan untuk membangun suasana hati yang ceria.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan di panggung belakang, diantaranya adalah membaca majalah, menonton televisi atau berbicara dengan *partner* siaran (jika sedang *tandem*) untuk membangun dan menjaga suasana hati. Hal ini sesuai dengan teori Goffman tentang panggung belakang, yakni sebaliknya dari panggung depan, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai,

mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan, dalam hal ini kaitannya dengan rumah penyiar tersebut (Deddy, 2013:114).

1. *Setting*

Panggung belakang memiliki *setting* yang tentunya berbeda dengan panggung depan. Panggung belakang seorang penyiar radio adalah lingkungan sekitar, tempat tinggal, rumah, dan kampus. Dimana pada panggung belakang, segala sesuatu yang menyangkut kepenyiaran terkadang tak terlihat. Misalnya sedang berada di rumah, tentu perannya berubah dari seorang penyiar menjadi seorang anak yang tabiat aselinya terlihat, pemarah, pendiam, kasar, penutup dan lain sebagainya yang sangat berbeda saat berada di panggung depan. Tetapi jika sudah berada di radio, panggung belakang berada sebelum penyiar memasuki ruang siaran, misalnya penyiar harus menyiapkan matang-matang apa yang dibutuhkan dalam bersiaran, misalnya pertanyaan untuk narasumber, candaan untuk pendengar, tips dan lain sebagainya.

Ketika sedang berada di posisi panggung belakang, maka penyiar melakukan hal seperti biasanya, seperti menjalankan aktivitas untuk menyegarkan pikiran. Adapun penyiar yang tidak merasa nyaman ketika keluarga mengetahui profesinya, dan keluarganya menganggap bahwa penyiar tersebut adalah orang yang serba tahu. Meskipun harus, tetapi pada kenyataannya tidak semua hal diketahui oleh penyiar. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, begitu pula seorang penyiar, setiap penyiar paham bagaimana dirinya masing-masing.

Hal ini sama dengan teori Goffman yang mengatakan bahwa manusia harus

berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya. Interpretasi yang diberikan terhadap situasi yang tengah dihadapi merupakan definisi dari situasi tersebut.

“Ketika anda memasuki suatu situasi, anda akan bertanya kepada diri anda, “apa yang sedang terjadi disini?”. Jawaban yang anda berikan terhadap pertanyaan merupakan definisi situasi tersebut. Ada kalanya definisi pertama kurang memadai sehingga terjadi kesalahan atau salah paham maka anda harus membaca ulang situasi tadi (Morissan, 2013 :81)”.

2. Suasana Hati (*mood*)

Penyiar tidak boleh terdengar murung atau tidak bersemangat. Karena *mood* atau suasana hati yang buruk akan menyebabkan siaran tidak menjadi optimal. *Mood* yang bagus terkadang susah didapat, untuk itu penyiar radio harus belajar untuk tidak membawa masalah pribadi saat siaran. Sebagai seorang penyiar harus mampu mengatasi hal tersebut agar performa saat siaran tetap stabil bahkan meningkat. Jika tidak, maka perhatian pendengar akan berkurang.

Hal ini sama dengan teori Goffman, yakni definisi dari satu situasi dapat dibagi kedalam ‘garis’ (*strip*) dan ‘bingkai’ (*frames*). “Analisis bingkai (*frame analysis*) merupakan proses untuk menentukan bagaimana individu mengatur dan memahami tingkah lakunya dalam situasi tertentu. Analisis bingkai memungkinkan anda untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, memberikan makna kepada peristiwa dan segala kegiatan hidup manusia (Morissan, 2013 : 82)”.

3. Kemampuan Personal

Setiap individu pasti memiliki *skill* yang ada pada dirinya, tetapi harus

diasah agar *personal skill* tersebut semakin tajam dan dapat dilihat oleh individu lainnya menjadi suatu keunggulan. Ada beberapa kategori kemampuan personal, seperti gemar berbicara dan menjadi pendengar yang baik jika berhadapan dengan narasumber saat melakukan wawancara, spontanitas yang baik, jika setiap penyiar memiliki spontanitas yang baik, maka tidaklah sulit untuk melakukan hal-hal humoris dan melakukan *bridging* pada awal dan akhir *talk* serta saat wawancara, memiliki kepekaan situasi, misalnya peka pada cuaca. Terkadang penyiar yang berada dalam studio tidak tahu cuaca diluar bagaimana, ketika siaran akan fatal jika salah menyebutkan cuaca, menjaga emosi saat siaran, seringkali saat siaran kita memiliki masalah pribadi diluar. Dan buruknya, seringkali pula masalah ini dibawa hingga saat bersiaran, percaya diri saat siaran, dengan mengatur nafas dan melakukan aktivitas yang dapat membuat *rileks*, rasa ingin tahu, jika seorang penyiar tidak memiliki rasa ingin tahu, maka tidak akan ada perkembangan dalam siarannya, konsentrasi, meski saat siaran mengalir dalam situasi, konsen pada acara dan waktu, dan humoris, hal seperti ini sangat dibutuhkan oleh penyiar, agar siarannya tak terdengar datar dan membosankan.

Menjadi penyiar harus mempunyai ciri khas, originalitas atau tidak meniru penyiar lain, sehingga akan sangat mudah diingat pendengar. Ketertarikannya pada dunia *broadcasting* sudah cukup lama, maka dari itu informan kunci dapat menyeimbangkan ekspresi yang tak seharusnya menjadi seharusnya. Tentunya kemampuan personal seperti yang telah dijabarkan diatas juga menjadi suatu keharusan dalam diri setiap penyiar.

Hal ini sama dengan teori Goffman yang mengatakan bahwa, individu berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia mencoba untuk membuat orang lain terkesan. (Morissan, 2013 : 82)

4. Beban Terselubung

Beban terselubung dirasakan oleh beberapa orang, seperti kata-kata yang sering didengar, yakni seperti halnya bahagia tetapi pada kenyataannya tidak, karena ada masalah yang sulit dilupakan, misalnya patah hati yang dirasakan seorang remaja yang putus cinta. Atau hal lebih besarnya lagi adalah seorang profesional dalam bidang A misalnya, ternyata menjadi tulang punggung keluarganya, beban dalam hidup pasti ada, yang terdahulu dapat dijadikan pengalaman yang berharga, yang sekarang tidak perlu diumbar atau dikeluh kesahkan agar semua orang tahu, cukup dengan diam dan yang terpenting beban tersebut tidak mengganggu konsentrasi dalam bekerja.

5. Pengungkapan Diri

Interaksi antara individu dan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmann, 1987). Atau hal-hal yang tidak orang lain ketahui saat seorang penyiar berada pada posisi panggung belakang.

Banyak hal yang tidak pernah bisa dilakukan di panggung depan. Tetapi ada juga kesamaan antara panggung depan dan panggung belakang, sikap menerima

pendapat dan masukan dari orang lain dan *easy going* terhadap lawan bicara. Meskipun tak terhindarkan sifat-sifat asli kadang muncul sesaat saat bersiaran. Selalu belajar dan belajar lagi dari pengalaman dan *network* yang diperoleh dan jika sudah berada di luar panggung depan bisa meluapkan perasaannya lebih ekspresif dan lantang. Hal ini sama dalam upaya untuk menjelaskan situasi, individu tidak hanya memberikan informasi mengenai dirinya, namun individu juga mendapatkan informasi dari orang lain mengenai situasi yang berlangsung.

“Proses pertukaran informasi ini memungkinkan orang untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain dari diri mereka. Pertukaran juga dapat terjadi secara tidak langsung yang dilakukan melalui pengamatan tingkah laku satu pihak kepada pihak lainnya (Morissan, 2013 : 83)”.

Gaya Penyebaran Pesan atau Informasi oleh Penyiar

Sebuah pesan atau informasi berisi tentang hal-hal yang nantinya akan disampaikan oleh penyiar. Maka dari itu, penyiar harus memahami program acara yang akan dibawakan, isinya, serta musik yang akan dimainkan dengan tempo yang seperti apa. Jika ingin dinilai pendengar seorang penyiar itu hebat, maka seorang penyiar dituntut untuk mampu menulis “untuk telinga” bukan “untuk mata”, kemudian tulisan itulah yang akan penyiar bacakan kepada pendengar, maka pastilah pendengar akan lebih betah mendengar suara penyiar tersebut. Ini adalah salah satu rahasia mengapa ada penyiar yang walaupun ia cukup panjang durasi bicaranya, tetapi tetap saja pendengar tidak bosan. Sebaliknya, ada penyiar yang baru beberapa saat bicara,

pendengar merasa seperti penyiar tersebut terlalu banyak berbicara.

Setiap penyiar memiliki gaya penyampaian pesan atau informasi yang berbeda. Tentunya menyampaikan pesan juga tidak boleh jika hanya mengarang atau tidak berdasarkan pengalaman, kecuali jika penyiar tersebut sedang melakukan *bridging* atau *jokes*. Hal ini sesuai dengan kajian dramaturgi bahwa peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah sesuatu yang sepele, namun betul betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, komunikator merupakan wakil dari diri (*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyajikan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya dalam hidup (Morissan, 2013 : 81-83)".

Penyiar radio membentuk konsep ideal yang akan mereka perankan di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup sikap dan perilaku yang mengharapakan penilaian yang serupa dengan apa yang diinginkannya. Menjalani peran sebagai penyiar radio yang professional menjadi salah satu bentuk presentasi diri yang diupayakan dan dikelola sedemikian rupa oleh mereka. Kondisi dimana tuntutan panggung depan harus menciptakan hasil atau kesan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perbedaan konten pada setiap program siaran membuat masing-masing penyiar dapat menempatkan posisinya dengan sebaik-baiknya. Seperti gaya penyampaian pesan atau presentasi diri penyiar program Suara Cirebon adalah harus memainkan kesan tegas, lugas, cerdas dengan sebagaimana mestinya

penyiar berita. Di imbangi dengan membawa aroma positif di pagi hari dengan membawa semangat dan keceriaan. Berbeda dengan gaya penyampaian pesan pada program lagu Kembang Goyang, yang penyiarnya dituntut untuk lebih ramah, humoris dan bersahabat untuk menyapa pendengar dengan interaktif. Sedangkan, pada program Bang Bang Pop, penyiar dituntut agar memahami teknologi dengan pembawaan yang santai karena waktu siaran yang dari sore hingga menuju malam. Pada program Pasar Malam, penyiar harus lebih interaktif dengan ngobrol santai dengan pendengar membahas fenomena yang terjadi dan membahas pendapat pendengar tentang fenomena tersebut.

Penyiar membentuk konsep ideal yang akan penyiar tersebut perankan di panggung depan adalah bahwa penyiar harus terkesan ramah, berwawasan luas, cerdas dan humoris. Menggunakan gaya bahasa yang sopan tetapi santai ketika dipanggung depan. Sedangkan, kondisi ideal di panggung depan akan berubah dan terlihat sekali perbedaannya. Cara penyiar mempresentasikan diri pada pendengar di panggung depan sudah diatur dan mengalir sebagaimana yang selayaknya.

Pada intinya, seorang penyiar berusaha membuat kesan yang diharapkan berupa kesan positif, misalnya penyiar dimata pendengar terkesan cerdas, mampu, menarik, baik hati dan lain sebagainya. Jika seorang penyiar mampu menarik perhatian pendengarnya, maka jumlah pendengar dan jumlah iklan akan meningkat. Dilihat dari konsistensi radio dalam mempertahankan serta meningkatkan kualitas penyiarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Penyiar *Front Stage* (Panggung Depan)**

Panggung depan seorang penyiar adalah wilayah publik yang semua orang mengetahuinya. Pada panggung depan ini lah semua pertunjukkan terjadi. Beberapa komponen ada di panggung depan yang telah diungkapkan oleh masing-masing informan, baik informan kunci maupun informan pendukung, yakni *setting*, *gimmick*, wawasan, memiliki kemampuan olah vokal, serta mampu bekerjasama dengan tim. Sehingga terungkap bahwa setiap penyiar memiliki cara tersendiri agar mampu menarik perhatian pendengar, tidak peduli bagaimana kondisi penyiar saat itu.

2. **Penyiar *Back Stage* (Panggung Belakang)**

Panggung belakang adalah tempat persiapan seorang penyiar dalam mempersiapkan segala sesuatunya sebelum dia memasuki panggung depan (ruang siaran). Dari segi non teknis penyiar juga harus membangun suasana hati yang siap *on air* untuk menjaga *air personality*. Saat penyiar dalam kondisi *mood* yang belum siap,

banyak hal yang harus dilakukan untuk membangun suasana hati yang ceria. Komponen yang ada dalam panggung belakang adalah *setting*, *mood*, kemampuan personal, beban terselubung, serta pengungkapan diri. Banyak hal yang diungkapkan oleh informan kunci dan pendukung mengenai panggung belakang, dirinya yang sebenarnya seperti apa telah dibahas pada bab sebelumnya.

3. **Gaya Penyebaran Pesan atau Informasi oleh Penyiar**

Maksud lain dari gaya penyebaran pesan atau informasi oleh penyiar ini sama halnya dengan presentasi diri seorang penyiar, bagaimana seorang penyiar membaca pesan atau informasi lalu diolah dan disaring dengan spontanitas penyiar tersebut sehingga akan terealisasi penyiar idaman pendengar.

Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah:

1. Penyiar Cirebon Radio, harus lebih memahami apa yang ia hadapi saat berada pada lingkup panggung depan dan lebih meningkatkan kinerjanya sebagai penyiar. Sehingga dapat menjaga sikap agar pendengar menilai radio tersebut

tetap intelektual, dengan atau tanpa disadari kualitas penyiar dapat menarik jumlah pendengar dan pengiklan.

2. Penyiar Cirebon Radio baiknya tidak melibatkan segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan atau sifat pada panggung belakang. Tidak menyangkut pautkan pada kegiatan bersiaran atau saat menjalankan perannya sebagai penyiar di Cirebon Radio.
3. Penyiar Cirebon Radio memahami dan mengamati bagaimana proses kajian dramaturgi yang ada pada hidup penyiar masing-masing, sehingga dapat membedakan kehidupannya dipanggung depan dan panggung belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 1991. *Radio Siaran (Teori & Praktek)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Engkus, Kuswarno. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Harliantara & Andy. 2013. *Radio is Sound Only (Pengantar & Prinsip Penyiaran Radio di Era Digital)*. Jakarta: Broadcastmagz Publisher.
- Hasrullah. 2014. *Opium Politik & Dramaturgi*. Jakarta: Prenada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication (prinsip-prinsip dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2012. *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Romli, Asep Syamsul. 2009. *Basic Announcing Dasar-dasar Siaran Radio*. Bandung: Nuansa

Sumber Lain:

- www.cirebonradio.com (diakses pada pukul 10:00 WIB, 4 Maret 2017)
- <http://tegarnawawy.blogspot.co.id/2013/07/teknik-dan-cara-menjadi-penyiar-radio.html?m=1> (diakses pada pukul 10:34 WIB, 3 Juli 2017)